

Profil Literasi Siswa dalam Upaya Mereduksi Perundungan di Pondok Pesantren Aliyah Al-Fadllyyah

Solihatun^{1*}
Yulian Dinihari²
Endang Wiyanti³
Dian Nazelliana⁴
Musringudin⁵

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia^{1*,2,3,4}

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Jakarta, Indonesia⁵

Penulis Korespondensi*: solihatunsolie@gmail.com

Abstrak

Perundungan di lingkungan pendidikan, termasuk di pondok pesantren, menjadi isu yang memerlukan perhatian serius. Literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pemahaman, analisis, serta refleksi terhadap nilai-nilai sosial dan moral. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis profil literasi siswa di Pondok Pesantren Aliyah Al-Fadllyyah serta mengkaji perannya dalam mereduksi perilaku perundungan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat literasi yang lebih tinggi memiliki kesadaran lebih besar terhadap dampak negatif perundungan dan cenderung mengembangkan sikap empati serta komunikasi yang lebih baik. Selain itu, program literasi berbasis nilai-nilai keislaman yang diterapkan di pesantren berkontribusi dalam membentuk karakter siswa yang lebih inklusif dan toleran. Studi ini merekomendasikan penguatan program literasi berbasis karakter sebagai strategi preventif untuk mengurangi perundungan di lingkungan pesantren.

Kata Kunci

Literasi; perundungan; pondok pesantren

Student Literacy Profile in Efforts to Reduce Bullying at Al-Fadllyyah Islamic Boarding School

Abstract

Bullying in educational environments, including in Islamic boarding schools, is an issue that requires serious attention. Literacy is not only related to reading and writing skills, but also includes understanding, analysis, and reflection on social and moral values. This study aims to analyze the literacy profile of students at the Al-Fadllyyah Islamic Boarding School and examine its role in reducing bullying behavior. The research method used is a qualitative approach with observation techniques, in-depth interviews, and document analysis. The results of the study show that students with higher literacy levels have greater awareness of the negative impacts of bullying and tend to develop better empathy and communication. In addition, literacy programs based on Islamic values implemented in Islamic boarding schools contribute to forming more inclusive and tolerant student characters. This study recommends strengthening character-based literacy programs as a preventive strategy to reduce bullying in Islamic boarding schools.

Keyword

Literacy; bullying; Islamic boarding school

Diserahkan: 30 Maret 2025

Direvisi: 16 Mei 2025

Diterima: 30 Mei 2025

Dipublikasikan: 31 Mei 2025



<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>

Pendahuluan

Perundungan merupakan permasalahan serius yang dapat terjadi di berbagai lingkungan, karena perilaku ini berdampak negatif terhadap perkembangan individu, baik dari segi psikologis, sosial, maupun akademik. Penelitian yang dilakukan oleh (Solihatun, Fitriyanti, et al., 2025) mengenai penguatan anti-perundungan di masyarakat menunjukkan bahwa pemahaman yang lebih baik serta penerapan strategi pencegahan yang efektif dapat membantu mengatasi masalah ini. Upaya tersebut tidak hanya meningkatkan kesejahteraan individu, tetapi juga memperkuat hubungan sosial serta menciptakan lingkungan yang lebih aman dan harmonis. Selain terjadi di lingkungan masyarakat, perundungan juga sering ditemukan di dunia pendidikan. Pendidikan sendiri memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Baik pada institusi pendidikan formal maupun non-formal, peran ini mencakup pembentukan nilai-nilai sosial, etika, dan norma yang menjadi pedoman hidup bagi individu (Adnyana, 2020). Lebih lanjut menurut (Nofiaturrehman, 2014) Salah satu bentuk pendidikan yang memiliki karakteristik khas dalam membangun moral dan kepribadian peserta didik adalah pesantren. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, tetapi juga sebagai lingkungan sosial yang mengajarkan kedisiplinan, kebersamaan, dan nilai-nilai moral yang kuat (Aula et al., 2024).

Namun, di balik nilai-nilai positif yang diajarkan, tidak dapat dipungkiri bahwa perundungan masih menjadi fenomena yang terjadi di berbagai institusi pendidikan, termasuk pesantren. Perundungan dalam dunia pendidikan, khususnya di lingkungan pesantren, rendahnya literasi tentang perundungan di kalangan santri dan pengelola pesantren juga menjadi salah satu penyebab utama perundungan terus terjadi (Ardian, 2024). Banyak santri yang tidak menyadari bahwa tindakan mereka termasuk dalam kategori perundungan, sehingga perilaku tersebut dianggap sebagai bagian dari tradisi atau bentuk mendisiplinkan (Sasongko et al., 2024). Akibatnya, korban perundungan tidak hanya mengalami tekanan psikologis, tetapi juga kesulitan dalam mengembangkan potensi akademik dan sosial mereka (Anshori, 2024).

Perundungan (*bullying*) di lingkungan pendidikan, termasuk pondok pesantren, merupakan permasalahan yang memerlukan perhatian serius. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menekankan pentingnya implementasi nilai-nilai agama secara optimal untuk mencegah perundungan di pesantren, mengingat pemahaman yang kurang mendalam terhadap ajaran agama dapat menyebabkan perilaku negatif tersebut (Putri, 2021). Lebih lanjut, Dewan Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI). Data menunjukkan pada tahun 2022 tercatat 226 kasus perundungan. Tahun 2021 sebanyak 53 kasus, dan tahun 2020 sebanyak 119 kasus. Jenis perundungan yang umum dialami korban adalah perundungan fisik sebanyak 55,5%, perundungan verbal sebesar 29,3%, dan perundungan psikologis sebanyak 15,2%. Berdasarkan tingkat pendidikan, korban bullying terbanyak adalah siswa SD sebesar 26%, disusul siswa SMP sejumlah 25%, dan siswa SMA sebanyak 18,75% KPAI, 2023 dalam (Zuraida et al., 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa ustazah di Pesantren Fadllyyah, diketahui bahwa sebagian santri belum memiliki pemahaman yang mendalam mengenai konsep perundungan. Akibatnya, mereka mungkin tidak menyadari bahwa tindakan yang selama ini dilakukan termasuk dalam kategori perundungan. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya literasi di lingkungan pesantren menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan perundungan terjadi tanpa pemahaman yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan literasi mengenai perundungan, khususnya terkait bahaya dan dampak negatifnya, agar santri dapat lebih memahami dan menghindari perilaku tersebut.

Salah satu pendekatan efektif dalam mereduksi perundungan adalah melalui penguatan literasi siswa. Literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pemahaman nilai-nilai sosial dan moral yang dapat membentuk karakter individu (Solihatun et al., 2023). Selanjutnya, penelitian oleh (Ruslan & Lubis, 2024) menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam wasatiyyah, seperti moderasi (tawassut), kesetaraan (musawah), toleransi (tasamuh), dan saling menghargai (tawazun), dapat meminimalisir perilaku perundungan di kalangan santriwati. Meningkatkan literasi tentang pencegahan perundungan sangat penting untuk membekali siswa dan tenaga pendidik dengan pengetahuan yang diperlukan guna mengenali dan menangani kasus perundungan. Gerakan literasi dapat berfungsi sebagai alat kontrol yang efektif dalam meminimalkan perundungan di lingkungan pendidikan. Melalui literasi, peserta didik dapat menguatkan mental dan memahami pentingnya empati serta menghormati orang lain, sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif (Kenedi & Hartati, 2022). Sedangkan menurut (Wiyanti, 2014) menjelaskan menganalisis peran minat membaca dan penguasaan kosakata terhadap keterampilan berbicara merupakan cara mudah santri agar santri mampu memiliki mekanisme pertahanan diri untuk menghindari perilaku perundungan di lingkungan pesantren.

Selain itu, penguatan literasi digital bagi guru juga berperan penting dalam pencegahan perundungan. Dengan keterampilan literasi digital yang memadai, guru dapat memanfaatkan teknologi untuk mengedukasi siswa tentang bahaya perundungan dan strategi pencegahannya. Hal ini terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan pesantren yang lebih aman dan harmonis (Sholeh, 2023). Lebih lanjut, komunikasi persuasif dari pengasuh pesantren juga berperan penting dalam mencegah perundungan. Studi oleh Maghfiroh dalam (Afriza, 2024) mengungkapkan bahwa pendekatan komunikasi yang efektif oleh pengasuh dapat mengubah sikap dan perilaku santri menuju arah yang lebih positif, sehingga mengurangi insiden perundungan.

Pondok Pesantren Aliyah Al-Fadllyyah, sebagai institusi pendidikan berbasis agama, memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai literasi yang komprehensif kepada para santrinya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis profil literasi siswa dalam upaya mereduksi perundungan di lingkungan pesantren. Dengan memahami tingkat literasi dan implementasi nilai-nilai moral di kalangan santri, diharapkan dapat dirumuskan strategi efektif yang tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk budaya pesantren yang harmonis dan bebas dari perundungan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan Deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan fakta atau fenomena secara objektif dengan mengumpulkan informasi sesuai dengan kondisi yang terjadi saat penelitian dilakukan (Arikunto, 2010). Dengan demikian pendekatan deskriptif memiliki tujuan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau aspek-aspek lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti hanya mendokumentasikan apa yang terjadi pada objek atau wilayah yang diteliti, kemudian menyajikannya dalam bentuk laporan penelitian secara jelas dan apa adanya. Peneliti mengumpulkan informasi serta data yang relevan dengan subjek dan objek penelitian tentang Profil Literasi Siswa dalam Upaya

Profil Literasi Siswa dalam Upaya Mereduksi Perundungan di Pondok Pesantren Aliyah Al-Fadliah

Solihatun, Yulian Dinihari, Endang Wiyanti, Dian Nazelliana, Musringudin

Mereduksi Perundungan di Pondok Pesantren Aliyah Al-Fadliah. Desain Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Desain penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas, sosial, sikap, kepercayaan persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Rosidi & Aisyah, 2020). Fokus penelitian ini bertujuan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus menyaring data yang relevan dan yang tidak relevan (Moleong, 2010). Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini didasarkan pada tingkat kepentingan atau urgensi masalah yang dihadapi. Penelitian ini akan difokuskan pada “Profil Literasi Siswa dalam Upaya Mereduksi Perundungan di Pondok Pesantren Aliyah Al-Fadliah”.

Adapun instrumen dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi:

Tabel 1 Kisi-Kisi Instrumentasi Observasi dan Wawancara

No.	Apek Yang dinilai	Kode	Indikator
1	Pemahaman konsep perundungan melalui membaca, menulis atau diskusi	1a	1. Mampu mengidentifikasi bentuk perundungan melalui bacaan, tulisan atau diskusi
		1b	2. Referensi bacaan tentang perundungan
2	Komponen literasi anti-perundungan dalam pendidikan	2a	1. Mampu mencari dan memahami informasi terkait perundungan dari berbagai sumber yang valid dan terpercaya.
3	Penerapan Strategi Pencegahan Perundungan melalui literasi	3a	1. Membangun budaya saling menghormati
		3b	2. Menciptakan lingkungan yang aman.
4	Partisipasi dalam Program Anti-Perundungan	4a	1. Aktif terlibat dalam kegiatan atau program yang bertujuan untuk mencegah perundungan 2. Tantangan dalam program literasi anti perundungan 3. Rencana pengembangan Program literasi anti perundungan
		4b	
		4c	

Tabel 2 Kisi-Kisi Dokumentasi

No.	Variabel	Aspek	Keterangan Dokumen
1	Literasi Perundungan	1. Pemahaman konsep perundungan	Hasil Wawancara, Hasil Observasi, Hasil Kegiatan Wawancara dan Observasi
		2. Komponen literasi anti-perundungan dalam pendidikan	

No.	Variabel	Aspek	Keterangan Dokumen
		3. Penerapan Strategi Pencegahan Perundungan melalui literasi	
		4. Partisipasi dalam Program Anti-Perundungan	

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian diperoleh melalui teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi untuk mengidentifikasi literasi anti perundungan oleh santri pesantren Al Fadllyyah Berdasarkan tujuan dari tahapan pengolahan data, hasil penelitian disajikan sebagai berikut:

Hasil

Hasil Wawancara

Hasil wawancara didapatkan dari data lapangan yang sebelumnya peneliti telah membuat pedoman wawancara terstruktur sesuai dengan aspek-aspek literasi perundungan. Peneliti membuat pertanyaan-pertanyaan yang nantinya akan diberikan kepada responden sebagai sumber data. Sehingga jawaban-jawaban dari responden tersebut dapat dijadikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Pada proses wawancara, peneliti mengumpulkan jawaban sebanyak-banyaknya sesuai dengan apa yang dirasakan oleh responden yang nantinya ditarik kesimpulannya oleh peneliti.

1. Wawancara guru

Tempat: Pesantren Fadllyyah

1) Pemahaman tentang konsep perundungan Melalui bacaan, tulisan atau diskusi dsb.

Interviewer:

(1) Bagaimana program literasi diterapkan di Pondok Pesantren Aliyah Al-Fadllyyah? (Ceritakan secara rinci mengenai kegiatan literasi yang ada, seperti membaca, menulis, diskusi buku, dan sebagainya). (1a)

Interviewee:

- (1) Membaca buku referensi yang ada di Perpustakaan
- (2) Disesuaikan dengan jam mata pelajaran, karena terbatasnya waktu di sekolah dan di pesantren
- (3) Minat membaca santri masih kurang, dan juga sarana penunjangnya sangat terbatas.

Interviewer:

(1) Apa saja jenis bahan bacaan yang disediakan untuk santri? (Apakah bahan bacaan tersebut mencakup topik-topik sosial seperti anti-bullying (1b)

Interviewee:

- (1) Masih kurang
- (2) Belum ada
- (3) Lebih banyak buku pelajaran, tapi ada beberapa buku tentang *bullying*

2) Komponen literasi dalam Pendidikan.

Interviewer:

(1) Seberapa penting program literasi perundungan menurut Anda dalam konteks pendidikan di pesantren? (Mengapa Anda melihat literasi sebagai elemen penting dalam pendidikan santri?). (2a)

Interviewee:

(1) Sangat penting, karena kegiatan literasi menunjang wawasan keilmuan santri sangat erat kaitannya Larena membuka 'jendela dunia' kegiatan

Profil Literasi Siswa dalam Upaya Mereduksi Perundungan di Pondok Pesantren Aliyah Al-Fadliah

Solihatun, Yulian Dinihari, Endang Wiyanti, Dian Nazelliana, Musringudin

- (2) Karena dengan membaca ataupun menulis orang akan mampu menuangkan apa yang menjadi ide pikiran bahkan bisa membuat sesuatu yang mampu memberi dampak baik bagi diri dia ataupun orang lain lewat tulisannya.
 - (3) Dengan program literasi sangat membantu mengembangkan kemampuan dan keilmuan para santri
- 3) Penerapan Strategi Pencegahan Perundungan melalui literasi
- Interviewer:*
- (1) Apakah literasi membantu santri dalam memahami dan menghargai keberagaman di antara teman-teman mereka? (Ceritakan contoh konkret jika ada). (3a)
- Interviewee:*
- (1) yaa sangat memahami yang membuat mereka saling peduli
 - (2) Kegiatan literasi memperat silaturahmi
 - (3) Ya, santri yang mampu membaca buku tentang literasi anti perundungan di lingkungan Pendidikan dan tidak hanya membacanya, tetapi juga menganalisis isinya dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.
- Interviewer:*
- (1) Bagaimana Anda menilai perubahan perilaku sosial santri setelah mengikuti program literasi di pesantren? (Apakah ada peningkatan dalam hal sikap dan tindakan yang positif?). (3b)
- Interviewee:*
- (1) Ada, santri makin mengerti dengan budaya literasi lebih menghargai lingkungan sosialnya.
 - (2) Santri lebih gemar untuk membaca
 - (3) Apa yang dibaca dan dipelajari akan merubah karakter seseorang
- 4) Partisipasi dalam Program Anti-Perundungan
- Interviewer:*
- (1) Apakah ada program literasi yang secara khusus dirancang untuk mengatasi atau mengurangi perilaku bullying? (jika ya, jelaskan bagaimana program tersebut dilaksanakan). (4a)
- Interviewee:*
- (1) Baru dalam tahap bacaan yang tersedia meskipun terbatas
 - (2) Ya, ada. Anak sebelum belajar di arahkan untuk membaca buku tentang bullying dan dikasih pemahaman tentang bullying
 - (3) Pembinaan setiap minggu
- Interviewer:*
- (1) Apa saja tantangan utama yang Anda hadapi dalam mengimplementasikan program literasi di pesantren? (Apakah tantangan tersebut berkaitan dengan ketersediaan bahan bacaan, minat santri, atau faktor lainnya?). (4b)
- Interviewee:*
- (1) Dalam tradisi pesantren, literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pemahaman yang mendalam
 - (2) Ketersediaan bahan bacaan dan tempat yang masih kurang lengkap
 - (3) Kurangnya minat anak dalam membaca, fasilitas buku bacaan yang terbatas.
- Interviewer:*
- (1) Apa rencana pengembangan lebih lanjut untuk meningkatkan program literasi dan kesadaran sosial di pesantren? (Jelaskan inisiatif yang mungkin akan dilakukan di masa depan). (4c)
- Interviewee:*
- (1) Lebih banyak menambah sumber bacaan dan sarana untuk menuangkan hal2 yang bisa menunjang terhadap budaya literasi terutama dalam banyak hal yang menyangkut masalah hubungan social

- (2) Harus ada organisasi yang khusus menangani permasalahan program literasi dan sosial.
- (3) Lebih memperbanyak buku bacaan, memotivasi anak supaya rajin membaca dengan memberikan *reward*.

Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, ditemukan beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya literasi santri dalam mereduksi perundungan:

1. Kurangnya Pemahaman Santri-Santri di Pesantren Fadllyyah masih memiliki pemahaman yang terbatas terkait perundungan. Banyak dari mereka belum mampu mengenali berbagai bentuk perundungan, baik yang bersifat fisik, verbal, maupun sosial. Akibatnya, mereka mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi tindakan perundungan serta memahami dampak negatif yang ditimbulkannya.
2. Minimnya Akses terhadap Bacaan Literasi tentang Perundungan Pesantren Fadllyyah masih kekurangan sumber bacaan yang secara khusus membahas perundungan. Terbatasnya akses terhadap bahan literasi yang relevan menghambat santri dalam memperoleh pemahaman mendalam mengenai pencegahan dan penanganan kasus perundungan.
3. Keterbatasan Fasilitas Penunjang Literasi Sarana dan prasarana literasi di pesantren masih belum memadai, termasuk ketersediaan perpustakaan yang layak serta buku atau media pembelajaran lainnya yang dapat membantu santri memahami isu perundungan. Kondisi ini membuat santri sulit mengembangkan kebiasaan membaca dan memperluas wawasan mereka tentang perundungan.
4. Absennya Program Literasi untuk Pencegahan Perundungan Hingga saat ini, belum ditemukan program literasi yang secara khusus dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman santri mengenai perundungan di Pesantren Fadllyyah. Ketiadaan program ini membuat santri tidak memiliki wadah yang efektif untuk mendiskusikan serta mempelajari cara-cara dalam mencegah dan mengatasi perundungan.

Hasil Dokumentasi

Kegiatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti selanjutnya yaitu pelaksanaan dokumentasi. Hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan yaitu tangkapan gambar dan juga rekaman suara percakapan saat melakukan wawancara kepada 10 guru. Dengan adanya hasil dokumentasi ini peneliti berharap hasil penelitian wawancara dan observasi akan lebih terpercaya

Gambar 1 Bersama guru pesantren saat sedang melakukan wawancara dengan salah satu sumber



Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa pemahaman santri tentang perundungan masih sangat terbatas. Hal ini dapat dikaitkan dengan teori literasi yang menekankan pentingnya akses terhadap sumber informasi yang relevan agar individu dapat memahami suatu konsep dengan baik. Dalam konteks ini, santri membutuhkan bahan bacaan yang membahas secara komprehensif mengenai perundungan agar dapat meningkatkan kesadaran mereka terhadap masalah ini.

Hasil wawancara dengan beberapa santri menunjukkan bahwa mereka kurang mendapatkan edukasi formal mengenai perundungan. Minimnya pembahasan tentang perundungan dalam kurikulum pesantren menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya kesadaran santri terhadap dampak negatif yang ditimbulkan oleh perundungan. Dalam perspektif literasi kritis, kondisi ini menunjukkan bahwa kurangnya akses terhadap informasi dapat menghambat perkembangan pemahaman individu dalam mengenali dan mencegah perilaku negatif seperti perundungan.

Hasil observasi juga mengonfirmasi bahwa pesantren belum memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung peningkatan literasi santri terkait perundungan. Ketiadaan perpustakaan yang memadai dan terbatasnya bahan bacaan menyebabkan santri kesulitan dalam memperoleh informasi yang dapat membantu mereka memahami perundungan secara lebih mendalam. Selain itu, belum adanya program literasi yang dirancang secara khusus untuk menangani isu perundungan semakin memperparah kondisi ini.

Dari segi dokumentasi, tidak ditemukan adanya kebijakan pesantren yang secara eksplisit mengatur tentang literasi perundungan. Hal ini menunjukkan bahwa perundungan belum menjadi fokus utama dalam program pendidikan literasi pesantren. Padahal, berdasarkan penelitian sebelumnya oleh (Zakiyullah & Sofa, 2025) penguatan literasi dapat berkontribusi dalam membangun kesadaran dan keterampilan santri dalam menghadapi perundungan. Selanjutnya kolaborasi antar guru juga merupakan hal penting dalam mereduksi perilaku perundungan di sekolah (Dinihari, Solihatun, et al., 2025) tidak hanya guru di sekolah, peran orang tua di rumah juga penting sekali untuk mereduksi perundungan untuk siswa sehingga permasalahan perundungan terentaskan dan siswa menjadi aman dan nyaman di manapun mereka berada (Solihatun, Fijriani, et al., 2025).

Upaya peningkatan literasi perundungan di pesantren memerlukan langkah-langkah strategis yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pendidik, santri, dan orang tua. Literasi yang kuat tidak hanya membantu santri memahami serta mencegah perundungan, tetapi juga membentuk budaya pesantren yang lebih inklusif dan aman. Sejalan dengan hasil penelitian oleh (Dinihari, Rafli, et al., 2025) bahwa literasi bisa dilakukan dengan berbagai cara misalnya dengan berbasis teknologi, lebih lanjut banyak cara bisa dilakukan untuk mereduksi perundungan di lingkungan manapun selain dengan teknologi tidak kalah penting yaitu adanya kolaborasi yang sebelumnya disampaikan diatas. Oleh karena itu, sinergi antara kebijakan pesantren, penguatan literasi, serta kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari perundungan dan kondusif bagi perkembangan santri.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa rendahnya tingkat literasi santri dalam mencegah perundungan di Pesantren Fadliah disebabkan oleh keterbatasan pemahaman, minimnya akses terhadap bahan bacaan, kurangnya fasilitas pendukung literasi, serta belum adanya program literasi yang secara khusus membahas isu perundungan. Sebagai langkah strategis untuk mengatasi permasalahan ini, beberapa upaya yang direkomendasikan bagi pesantren adalah: (1) Menyelenggarakan pelatihan dan

seminar guna meningkatkan pemahaman santri tentang perundungan, (2) Menyediakan bahan bacaan yang relevan dan mudah diakses oleh santri, (3) Memperbaiki fasilitas literasi, seperti perpustakaan dan media pembelajaran digital, (4) Mengembangkan program literasi khusus yang bertujuan untuk pencegahan serta penanganan kasus perundungan di lingkungan pesantren.

Melalui implementasi langkah-langkah ini, diharapkan tingkat literasi santri dalam mengatasi perundungan dapat meningkat secara signifikan, sehingga menciptakan lingkungan pesantren yang lebih aman, nyaman, dan mendukung perkembangan positif bagi seluruh santri.

Referensi

- Adnyana, K. S. (2020). Peran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Pembentukan Karakter. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 11–20.
- Afriza, D. E. (2024). *Penerapan Pendidikan Tanpa Kekerasan Dalam Mewujudkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Assalam Putra Sukabumi*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Anshori, A. J. (2024). Solution Focused Brief Therapy (SFBT) Untuk Membangun Resiliensi Santri Korban Bullying Di Pesantren As-Syafi'iyah Surabaya. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(2), 189–206.
- Aradian, I. (2024). *Internalisasi Nilai Menghargai Sesama dalam Meminimalisir Perilaku Bullying pada Pesantren Modern Kota Banda Aceh*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Arikunto, S. (2010). Metode penelitian. *Jakarta: Rineka Cipta*, 173(2).
- Aula, A., Khaerunisa, A., Millah, M. I. S., & Maftuhi, M. (2024). Implementasi Nilai-nilai Pesantren dalam Memebentuk Karakter Siswa MA Al-Islamiyah Danawarih: Implementation of Islamic Boarding School Values in Shaping Student Character MA Al-Islamiyah Danawarih. *ISEDU: Islamic Education Journal*, 2(2), 143–148.
- Dinihari, Y., Rafli, Z., & Boeriswati, E. (2025). Inovasi Bahan Ajar Literasi: Pendekatan Gamifikasi dan Pedagogi Modern. *EDUPEDIA Publisher*, 1–191.
- Dinihari, Y., Solihatun, S., Wiyanti, E., & Nazelliana, D. (2025). Penguatan Literasi Digital Guru untuk Pencegahan Perundungan di Pondok Pesantren. *Jurnal PkM (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 8(1).
- Kenedi, A., & Hartati, S. (2022). Moderasi Pendidikan Islam Melalui Gerakan Literasi Digital Di Madrasah. *Jurnal Muhtadiin*, 8(01).
- Moleong, L. (2010). Metode penelitian. *Jakarta: Rineka Cipta*, 25.
- Nofiaturrmah, F. (2014). Metode pendidikan karakter di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 201–216.
- Putri, S. (2021). *Internalisasi nilai-nilai akhlak dalam mencegah perilaku Bullying pada siswa kelas V di MIS Bidayatul Hidayah Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang Sumatera Utara*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Rosidi, R., & Aisyah, U. (2020). Psikoterapi Islam untuk Penyembuhan Penderita Gangguan Jiwa di Pondok Pesantren Al-Hikmatul Qur'an Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(2), 132–140.
- Ruslan, R., & Lubis, S. W. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Wasatiyyah dalam Mencegah Perilaku Bullying di Kalangan Santriwati. *Tafhim Al-'Ilmi*, 15(02), 188–203.
- Sasongko, Y. P., Setyawan, E., & Rahmad, T. H. (2024). Kajian Netnografi Diskursus Bimbingan Dan Konseling Pada Resolusi Tindak Perundungan di Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Blimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 10(1), 181–194.
- Sholeh, M. I. (2023). Implementasi nilai-nilai keislaman dalam program anti-bullying di lembaga pendidikan Islam. *Al Manar*, 1(2), 62–85.
- Solihatun, S., Fijriani, F., Rahmat, C. P., & Ibrahim, F. (2025). PKM Pencegahan Bullying di

**Profil Literasi Siswa dalam Upaya Mereduksi Perundungan
di Pondok Pesantren Aliyah Al-Fadliyah**

Solihatun, Yulian Dinihari, Endang Wiyanti, Dian Nazelliana, Musringudin

- Mulai Dari Rumah: Strategi Untuk Orangtua Siswa Di MIN Al-Azhar Asy-Syarif Indonesia. *ABDIMASIA (Jurnal Pengabdian Masyarakat, Ilmu, Dan Aksi)*, 1(1), 21–29.
- Solihatun, S., Fitriyanti, E., Miskanik, M., & Fijriani, F. (2025). Penguatan Pendekatan Anti Bullying dan Anti Kekerasan: Strategi untuk Dasawisma di Lingkungan Rt 01/Rw 06 Ciganjur. *Jurnal PkM (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 7(6), 777–785.
- Solihatun, S., Folastri, S., & Fitriyanti, E. (2023). Pelatihan Literasi Melalui Layanan Penguasaan Konten Pada Anak Binaan Rumah Literasi Al Fatih Desa Ginanjar Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 5(2), 97–104.
- Wiyanti, E. (2014). Peran minat membaca dan penguasaan kosakata terhadap keterampilan berbicara bahasa Indonesia. *Deiksis*, 6(02), 89–100.
- Zakiyullah, A., & Sofa, A. R. (2025). Implementasi konsep pendidikan agama Islam dalam mengatasi bullying: Studi kasus di Pesantren Zainul Hasan Genggong. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 301–316.
- Zuraida, D. J., Sulis, K. H., & Fikrianto, M. (2024). Penyuluhan Pencegahan dan Penanganan Bullying di Sekolah Melalui Teknik Eco Art Therapy. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(5), 1722–1728.